



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DAN KONVENSIONAL
TERHADAP PEMBENTUKAN *SELF-ESTEEM***

Muhammad Nurzaman
Universitas Galuh Ciamis
email: mnurzaman3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efek dari Model Pembelajaran Terhadap Pembentukan self-esteem siswa dalam Pembinaan Pencak Silat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen desain Pretest-posttest control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa putra kelas X SMAN 25 Bandung. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive sampling, Sehingga diperoleh sampel sebanyak 40 siswa. Peneliti membagi masing-masing menjadi dua kelompok, yaitu yang diajar melalui model pembelajaran konvensional sebanyak 20 siswa dan inkuiri 20 siswa. Waktu penelitian berlangsung dalam 16 kali pertemuan, dengan frekuensi 1 minggu 3 kali. Instrumen yang digunakan adalah program pembelajaran dan angket pembentukan self-esteem (memakai angket rujukan coopersmith). Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Terdapat perbedaan pembentukan self-esteem dalam pembinaan pencak silat antara siswa yang mengikuti perlakuan melalui model pembelajaran inkuiri dan siswa yang mengikuti perlakuan model pembelajaran konvensional. (2) Hasil pembentukan self-esteem dalam pembinaan pencak silat pada kelompok siswa yang diajar melalui model pembelajaran inkuiri lebih baik dari pada kelompok siswa yang diajar melalui model pembelajaran konvensional. (3) Hasil pembentukan self-esteem dalam pembinaan pencak silat pada kelompok siswa yang diajar melalui model pembelajaran inkuiri lebih baik dari pada kelompok siswa yang diajar melalui model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Model, Pembelajaran, Inkuiri, Konvensional, Self-Esteem

Abstract

This study aimed to assess the effect of the Model Early Learning Against Establishment of self-esteem of students in Development Pencak Silat. The method used in this research is the method pretest-posttest design experimental control group design. The population in this study was the son of a class X student of SMAN 25 Bandung. The sampling technique used purposive sampling technique, so obtained a sample of 40 students. Researchers divided each into two groups, namely that taught through conventional pembelajaran models as much as 20 students and 20 students' inquiry. When the study took place in 16 sessions, with a frequency of 1 week 3 times. The instrument used was a questionnaire learning programs and the establishment of self-esteem (Coopersmith reference questionnaires). Conclusion The results of this study were (1) There are differences in the formation of self-esteem in coaching martial arts among the students who follow the treatment through inquiry learning model and treatment of students who take conventional learning model. (2) The result of the formation of self-esteem in martial arts training in the group of students who are taught through inquiry learning model is better than the group of students who are taught through conventional learning model. (3) The result

of the formation of self-esteem in martial arts training in the group of students who are taught through inquiry learning model is better than the group of students who are taught through conventional learning model.

Keywords: *Inquiry, Model, Learning, Konvensional, Self-Esteem*

© 2017 STKIP Muhammadiyah Kuningan

PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini penulis berangkat dari sebuah permasalahan mekanisme pendidikan yang dihadapkan dengan bagaimana menggunakan suatu model pembelajaran yang tepat bagi siswa yang ada di sekolah-sekolah. Mengapa demikian, terkadang seringkali pengajar tidak memperhatikan siswa dalam proses pembelajarannya. Hal ini, harus segera di tangani dengan serius agar, keberhasilan peserta didik memiliki pengetahuan yang dapat di ukur. Dalam membentuk SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul perlu kerja keras dari pelaku-pelaku pendidik tantangan di era globalisasi yang semakin pesat dapat di atasi. Hal ini, merupakan tantangan bagi pengajar untuk berbuat lebih kreatif dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat di sekolah.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan olahraga khususnya cabang olahraga pencak silat. Pencak silat bukan hanya sebagai olah raga bela diri tetapi, pada perkembangannya pencak silat telah menjadi olahraga massal, rekreasi dan prestasi bahkan sudah menjadi wahana pendidikan. Hal ini dijelaskan oleh Mulyana (2013:97) bahwa : “Pencak silat yang pada hakikatnya adalah kegiatan jasmani yang di dalamnya terkandung aspek olahraga juga merupakan wahana pendidikan jasmani yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan yang terungkap dari pencak

silat sebagai sarana pendidikan jasmani antara lain : Tujuan untuk mencapai kesehatan, tujuan rekreasi, dan tujuan prestasi”. Dalam proses pembelajaran guru hendaklah memperhatikan model pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini, harus di perhatikan karena keberhasilan peserta didik tergantung pada kreatifitas guru dalam menyampaikan materinya. Keterampilan mengajar dapat divariasikan sesuai kondisi di lapangan. menurut Husdarta & Yudha M. Saputra (2000:61) bahwa: “Keterampilan memvariasikan metode dalam proses belajar mengajar meliputi tiga aspek (1) variasi dalam gaya mengajar, (2) variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, (3) variasi dalam interaksi antara guru dan siswa”.

Semakin pesatnya perkembangan model pembelajaran guru, harus terus mengikuti perkembangan model pembelajaran yang paling aktual. Banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat kita terapkan dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah-sekolah. Menurut Metzler (2000:159) : *“will give you an extensive of seven models that have shown to be effective in teaching physical education : direct instruction model, personalized system for instruction model, cooperative learning model, the sport education model, peer teaching model, inquiry teaching model, and the tactical games model”*.

Model pembelajaran konvensional seringkali masih digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran di lapangan apa lagi dalam pembelajaran pencak silat. Model pembelajaran konvensional ini lebih cenderung menggunakan metode *drill*/pengulangan pada saat memberikan materi kepada peserta didiknya. Maksudnya, guru lebih mendominasi proses pembelajaran tersebut. Jadi, siswa hanya mengetahui sesuatu tanpa mampu melakukan sesuatu dalam pembelajaran. Proses pembelajaran lebih banyak diam dan mendengarkan arahan materi dari gurunya tersebut. Disini terlihat bahwa pengajar lebih mendominasi sebagai pentransfer ilmu, sementara siswa sendiri lebih banyak pasif karena sebagai penerima ilmu. Hal itu dikemukakan Djamarah (1996) dalam Muchamad kholik (2011:1) bahwa: “Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan”.

Model pembelajaran inkuiri sebagai metode mengajar dalam penerapannya berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada siswa, sehingga dalam

proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri dan aktif mengembangkan kreativitas dalam memecahkan suatu permasalahan. Selain dari pada itu dengan model pembelajaran inkuiri siswa lebih cenderung mencari sendiri pemahaman dalam memecahkan masalah pembelajaran tersebut. Pembelajaran inkuiri ini berkaitan dengan aktivitas pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu, sehingga siswa akan menjadi pemikir kreatif yang mampu memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006:196) bahwa : Metode pembelajaran inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan.

Selain dari pada itu model inkuiri ini memberikan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan pencarian atas temuannya dalam pemberian tugas dari pengajarnya. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Metzler (2000:316) yang mengatakan: “*this widespread use of inquiry teaching physical education gives strong support for its effectiveness in promoting student's thinking, creative movement, and self esteem*”.

Dari artikel ini masalah yang muncul adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri dan konvensional dapat meningkatkan *self-esteem* peserta

didik di SMAN 25 dalam pembinaan pencak silat yang di khususkan pada ekstrakurikuler, apakah adah perubahan yang signifikan atau tidak sama sekali tidak ada perubahan. Sedangkan tujuan penelitian ini membrikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *self-esteem* kepada peserta didik melalui pembinaan pencak silat

METODE

Desain yang digunakan oleh penulis adalah metode *pretest and posttest control group design* penelitian ini berbentuk studi *true experimental*, populasi dalam penelitian ini adalah 40 siswa kelas X laki-laki yang berusia sekitar 15-16 tahun serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan *purposive sampling* pada saat pengambilan responden dibagi menjadi dua dengan cara diundi/diacak sehingga termasuk kedalam kelas eksperimen dan kontrol yang keduanya dapat dianggap setara atau homogen sebelum dilakukan penelitian. Selanjutnya, pada kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran *inkuiri* sedangkan kelompok kontrol atau pembanding tidak diberi perlakuan tetapi tetap melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *konvensional* seperti biasa yang guru gunakan dalam proses pembelajaran.

Instrumen untuk mengukur peningkatan *self-esteem* siswa menggunakan angket yang dibuat oleh

Coopersmith (1967) berupa *SELF ESTEEM INVENTORY (SEI)*, merupakan angket yang pernyataan atau pertanyaannya tertutup. Skala pengukuran yang digunakan dalam penyekoran angket penelitian *self-esteem* mengacu pada *skala Guttman*. Mengenai skala *Guttman* ini, Riduwan (2013: 89) mengemukakan bahwa “*Skala Guttman* ialah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten”. Misalnya : yakin-tidak, ya – tidak; benar – salah; positif –negatif; pernah- belum pernah; setuju –tidak setuju, dan lain sebagainya.

- 1) Tes ini dibuat dengan menggunakan skala kebohongan untuk membantu menentukan bilamana ada responden yang berusaha untuk memperlihatkan bahwa dia memiliki *self-esteem* yang tinggi, apabila responden menjawab “seperti saya” tiga atau lebih pada nomor 1, 6, 13, 20, 27, 34, 41, 48 maka dia dinyatakan memiliki *self-esteem* yang rendah.
- 2) Penilaian pada jawaban “seperti saya” adalah nomor: 2, 4, 5, 10, 11, 14, 18, 19, 21, 23, 24, 28, 29, 32, 36, 45, 47, 55, 57
- 3) Penilaian pada jawaban “tidak seperti saya” no 3, 7, 8, 9, 12, 15, 16, 17, 22, 25, 26, 30, 31, 33, 35, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 46, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 58

Skala pengukuran yang digunakan dalam penyekoran angket penelitian *self-*

esteem mengacu pada *skala Guttman*. Mengenai skala *Guttman* ini, Riduwan (2013: 89) mengemukakan bahwa “*Skala Guttman* ialah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan

konsisten”. Misalnya : yakin-tidak yakin, ya – tidak; benar – salah; positif –negatif; pernah- belum pernah; setuju –tidak setuju, dan lain sebagainya.

Tabel 1.1 Tabel Skor Pernyataan

| Aternatif Jawaban | Skor Pernyataan | |
|--------------------|-----------------|----------|
| | Positif | Negative |
| Seperti saya | 1 | 0 |
| Tidak seperti saya | 0 | 1 |

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data merupakan gambaran umum mengenai masing-masing variabel sebagai bahan pendukung dalam pembahasan berikutnya. Melalui gambaran umum ini akan terlihat kondisi awal dan kondisi akhir yang penulis teliti. Data yang digunakan untuk analisis ini adalah dari

hasil Tes awal (*pretest*) dan Tes akhir (*posttest*) model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional dalam peningkatan *self-esteem* siswa dalam pembinaan pencak silat. Adapun rangkuman mengenai deskripsi data model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional sebagai berikut:

Tabel 2 Paired Samples Test

| | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|---|--------------------|----------------|-----------------|---|----------|--------|----|-----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 Pretest_Model Pembelajaran Inkuiri - Posttest_Model Pembelajaran Inkuiri | -2.45000 | 1.09904 | .24575 | -2.96437 | -1.93563 | -9.969 | 19 | .000 |

Tabel 3 Paired Samples Test

| | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|---|--------------------|----------------|-----------------|---|---------|--------|----|-----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 Tes Awal Model Konvensional - Tes Akhir Model Konvensional | -.85000 | 1.30888 | .29267 | -1.46257 | -.23743 | -2.904 | 19 | .009 |

Artinya, bahwa pembentukan *self-esteem* dalam pembinaan pencak silat siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional tidak lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri terhadap pembentukan *self-esteem* dalam pembinaan pencak silat. Hal ini, berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pembentukan *self-esteem* dalam pembinaan pencak silat pada kelompok siswa yang diajar melalui model pembelajaran inkuiri lebih baik dari pada kelompok siswa yang diajar melalui model pembelajaran konvensional.

Program diberikan pada jangka waktu 16 kali pertemuan kepada peserta didik putra ekstrakurikuler pencak silat, peneliti melakukan *posttest* di dalam ruangan/kelas dengan dibimbing oleh pelatih pencak silat, guru olahraga, mahasiswa pascasarjana olahraga, dan staf pendidik di sekolah SMAN 25 Bandung

untuk tes angket *self-esteem*. *Posttest* tersebut sesuai dengan apa yang akan di test kan pada awal penelitian *pretest* untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan setelah diberikan perlakuan.

Pada kelas eksperimen, rata-rata peningkatan *self-esteem* peserta didik sebelum di berikan *treatment* sebesar 33,55. Setelah diberikan *treatment* selama 5 minggu (16 Kali Pertemuan) rata-rata peningkatan *self-esteem* menjadi 36. Yang artinya mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata skor pada saat sebelum diberikan perlakuan. Pada kelompok kontrol nilai rata-rata juga mengalami peningkatan, hanya saja peningkatannya tidak terlalu besar di bandingkan dengan kelompok eksperimen berkisar 28 sebelum di berikan *treatment* dan sesudah di berikan *treatment* menjadi 28,85. Disini sudah terlihat perbedaan kelompok eksperimen dan control

peningkatannya tidaklah sebesar kelompok eksperimen.

Dari peningkatan penelitian tersebut penulis memberikan beberapa alasan diantaranya: dalam pemberian treatment di saat penelitian berlangsung peneliti tidak hanya terpaku dalam mengajar untuk model pembelajaran tersebut tetapi peneliti di saat melakukan instruksi kepada peserta didik untuk melakukan warming up/pemanasan dikombinasikan dalam bentuk permainan yang menarik bermacam-macam yang tidak keluar pada program pembelajaran. Permainan itu sebenarnya menguras banyak energy, namun dibuat semenarik mungkin sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan capek. Akan tetapi, tidaklah mudah semua program yang dijalankan berjalan dengan lancar banyak kendala permainan yang mereka tidak antusias sehingga dapat menurunkan rasa harga diri mereka untuk melakukan sesuatu dan menemukan hasil penemuan yang mereka pelajari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pembentukan *self-esteem* dalam pembinaan pencak silat antara siswa yang mengikuti perlakuan melalui model pembelajaran inkuiri dan siswa yang mengikuti perlakuan model pembelajaran konvensional.
2. Terdapat hasil pembentukan *self-esteem* dalam pembinaan pencak silat pada

kelompok siswa yang diajar melalui model pembelajaran inkuiri lebih baik dari pada kelompok siswa yang diajar melalui model pembelajaran konvensional.

3. Terdapat hasil pembentukan *self-esteem* dalam pembinaan pencak silat pada kelompok siswa yang diajar melalui model pembelajaran inkuiri lebih baik dari pada kelompok siswa yang diajar melalui model pembelajaran konvensional.

Implikasi yang dibahas meliputi: 1) implikasi terhadap dampak teori; 2) implikasi terhadap penerapan praktis.

Implikasi terhadap dampak teori. Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang sudah dilakukan oleh para pakar di bidang pendidikan jasmani baik internasional maupun nasional sebagian besar menyatakan bahwa untuk membentuk *self-esteem* dalam pembinaan pencak silat. Model pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh yang positif terhadap berfikir siswa dalam memecahkan suatu masalah, siswa dapat mengolah data dan menarik kesimpulan, siswa merasa layak dalam melakukan penyelesaian masalah yang diberikan oleh pengajar dan mempersentasikan hasil temuannya dalam pembentukan *self-esteem* itu sendiri dengan media pembinaan pencak silat dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Implikasi terhadap penerapan praktis. Implikasi hasil penelitian terhadap penerapan praktis. Dengan ditemukannya bahwa (1) Secara keseluruhan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil pembentukan *self-esteem* dalam pembinaan pencak silat, (2) peningkatan *self-esteem* siswa lebih baik menggunakan model pembelajaran inkuiri, (3) peningkatan *self-esteem* siswa lebih baik di ajar dengan model pembelajaran inkuiri dari pada model pembelajaran konvensional.

Mengacu pada data-data yang diperoleh dari hasil penelitian serta dalam rangka membantu peningkatan dan mengatasi hambatan-hambatan proses pembelajaran pencak silat dalam pembentukan *self-esteem* di SMAN Negeri 25 Kota. Bandung. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka penulis ingin mengemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, agar lebih menekankan mengenai hal-hal yang dapat mendukung terhadap model pembelajaran yang tepat kepada siswa yang salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri supaya proses pembelajaran dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang optimal. Terutama sekolah yang mempunyai fasilitas lengkap untuk mata pelajaran

pendidikan jasmani dan olahraga, dan bagi sekolah yang tidak atau kurang fasilitas pembelajaran untuk penjasorkes supaya memperhatikan fasilitas tersebut guna tercapainya tujuan pembelajaran ke arah yang lebih baik lagi. Dengan adanya fasilitas, guru dituntut untuk memakai fasilitas tersebut secara optimal sesuai dengan tuntutan yang diberikan.

2. Bagi para pengajar pendidikan jasmani, agar lebih memperhatikan mengenai model pembelajaran yang digunakan pada saat proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan pembelajaran penjas menuntut banyak praktik di lapangan maka pemilihan model pembelajaran harus sangat diperhatikan supaya pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai dan optimal. Hal yang, perlu diperhatikan terkait dengan hasil penelitian ini, disarankan untuk dapat meningkatkan *self-esteem* yang baik disarankan untuk menggunakan model pembelajaran inkuiri. Selain itu, diharapkan para pengajar agar lebih kritis lagi terhadap permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran, maka seorang pengajar yang baik diharapkan untuk selalu menggali/mengkaji tentang kepenjasannya, terutama mendalami model pembelajaran dalam penjas guna mencapai tujuan pembelajaran yang

- diharapkan dan dapat diraih secara optimal.
3. Bagi siswa, disarankan agar lebih bersemangat dan tekun lagi dalam mengikuti pembelajaran penjas. Mengapa tidak, untuk menunjang hasil keperibadian pembentukan *self-esteem* dalam pembinaan pencak silat atau materi lainnya direkomendasikan agar siswa memiliki tingkat kemampuan awal yang lebih baik lagi. Untuk memperoleh tingkat kemampuan awal yang baik, diperlukan melakukan aktivitas jasmani maupun berolahraga yang teratur dan menerapkan pola hidup sehat. Di samping itu, siswa yang memiliki kebugaran jasmani yang baik akan berdampak terhadap kualitas hidupnya.
 4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar lebih mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas lagi. Masih banyak yang harus dikaji kembali terkait model pembelajaran terhadap pembentukan *self-esteem* dalam pembinaan pencak silat itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bisa dijadikan bahan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian-penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Maslow. 2006. *On Dominance, Self Esteem and Self Actualization*. Ann Kaplan: Maurice Basset.
- Anwar, Qomari dan Syaiful Sagala. 2004. *Profesi Jabatan: Kependidikan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press.
- Bandura, A. (1997). *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bass, B.M., 1960, *Leadership, Psychology and Organizational Behavior*, Harper and Brothers, New York
- Blascovich, J. & Tomaka, J. (1991). *Measures of self-esteem*. In J. P. Robinson, P. R. Shaver, & L. S. Wrightsman (Eds.), *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes* (pp. 115-160). San Diego, CA: Academic Press.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self Esteem*. San francisco : W.H. Freeman. Company.
- Coopersmith. 1990. *The Antecedents of Self Esteem*. USA. W.H Freeman and Company.
- Dr. Mulyana, M.Pd. (2013). *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri Dan Karakter Bangsa*. Rosda.
- Haury, L. David. (1993). *Teaching Science Through Inquiry*. Columbus, OH: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environment Education.
- George F. De Groot dan. Drs. Notosoejitno 2006, *Pencak Silat Seni Bela diri Indonesia*.
- Lutan Rusli. (2002). *Menuju Sehat Bugar*. Jakarta: Depdiknas, Dirjendidasmen.
- Lutan Rusli. (2002). *Supervisi Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas, Dirjendidasmen.

- Lutan, Rusli. (2003). *Self Esteem: Landasan Kepribadian*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu Organisasi dan Tenaga Keolahragaan Dirjen Olahraga Depdiknas.
- Lutan Rusli. (2003). *Self Esteem Yang Sehat: Teknik Pengembangan*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu Organisasi dan Tenaga Keolahragaan Dirjen Olahraga Depdiknas.
- Saleh, Moch (1991). *Pencak Silat I* (sejarah perkembangan, empat aspek pembentukan sikap dan gerak). Bandung FPOK IKIP.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Siedentop, D. (1991). *Developing teaching skill in physical education*. Edisi ketiga. Palo Alto, CA: Mayfield.
- Stipek D, Recchia S, McClintic S. *Self-evaluation in young children Monographs of the Society for Research in Child Development* 1992.